

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa digunakan secara luas. Artinya, hampir semua kegiatan manusia menggunakan bahasa. Suyanto (dalam Widyantoro, dkk., 2013:2) menyatakan bahwa bahasa adalah rangkaian sistem bunyi atau simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, yang memiliki makna dan secara konvensional digunakan oleh sekelompok manusia (penutur) untuk berkomunikasi (melahirkan pikiran dan perasaan) kepada orang lain. Salah satu perwujudan bahasa lisan adalah percakapan. Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai adanya percakapan yang dirasa cukup serius dan mengandung makna tersirat sehingga membutuhkan kecermatan dalam penafsirannya.

Berdasarkan hal tersebut pengkajian tentang makna tuturan dalam ilmu bahasa dikenal dengan Pragmatik. Parker (dalam Nadar, 2009:4) berpendapat bahwa pragmatik adalah *the study of how language is used for communication* (kajian tentang bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pragmatik tidak mempelajari tentang struktur bahasa secara internal melainkan secara eksternal. Percakapan yang terjadi dalam berkomunikasi dapat bermakna secara langsung dan tidak langsung. Makna percakapan yang disampaikan secara langsung dapat dengan mudah dipahami, tetapi makna percakapan yang disampaikan secara tidak langsung lebih sulit untuk dipahami. Makna yang tersembunyi atau berbeda dari apa yang diujarkan disebut implikatur percakapan.

Implikatur percakapan adalah sesuatu yang disembunyikan dalam sebuah percakapan, yakni sesuatu yang secara implisit terdapat dalam penggunaan bahasa secara actual Rusminto (dalam Widyantoro, dkk., 2013:2) . Implikatur percakapan

dapat terjadi dalam percakapan pada saat proses jual beli pakaian di pasar. Proses jual beli adalah gabungan dari dua kegiatan, yaitu kegiatan menjual dan kegiatan membeli. Kegiatan menjual menyangkut peran penjual dalam konteks mengupayakan terciptanya komunikasi yang harmonis antara si penjual dengan si pembeli pada saat proses jual beli agar terciptanya kesepakatan yang saling menguntungkan untuk si penjual dan si pembeli membangun pemahaman terhadap suatu informasi. Kegiatan proses jual beli menyangkut peran pembeli dalam memahami informasi yang disampaikan oleh penjual.

Penggunaan implikatur dalam peristiwa komunikasi didorong oleh kenyataan adanya dua tujuan komunikasi sekaligus yang ingin dicapai oleh penutur, yaitu tujuan pribadi, yakni untuk memperoleh sesuatu dari mitra tutur melalui tuturan yang disampaikannya dan tujuan sosial, yakni berusaha menjaga hubungan baik antara penutur dengan mitra tuturnya sehingga komunikasi tetap berjalan dengan baik dan lancar. Kebiasaan penjual yang tidak hanya berinteraksi dengan satu pembeli, menuntut penjual menyingkat bahasanya demi memperlancar komunikasi dan memperlancar transaksi. Begitu pula sebaliknya, pembeli bukan sekedar membeli barang pada satu penjual sehingga ia menggunakan tuturan yang singkat demi memperlancar komunikasi dan transaksi. Kebiasaan tersebut menjadikan bahasa yang digunakan penjual dan pembeli terkadang memiliki maksud yang tersirat dibalik tuturannya. Hal yang serupa peneliti temukan di Toko Samiasih Pasar Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. Di Toko Samiasih Pasar Purwasaba merupakan toko yang menjual berbagai macam pakaian dari ukuran balita sampai dewasa semua tersedia dan harga yang ditawarkan mudah dijangkau oleh berbagai kalangan. Suasana di Toko Samiasih tidak selalu ramai oleh pembeli.

Ketika peneliti sedang berada di Toko Samiasih Pasar Purwasaba untuk mengantarkan barang pesanan, peneliti mendengar adanya tuturan antara penjual dan pembeli dengan menggunakan bahasa yang singkat dan komunikatif. Bahasa yang singkat adalah penggunaan bahasa yang pendek atau ringkas. Bahasa yang komunikatif adalah penggunaan bahasa yang dapat dipahami oleh lawan tuturnya. Jadi, walaupun penjual dan pembeli menggunakan bahasa yang singkat, komunikasi diantara keduanya dapat terjalin dengan baik karena keduanya saling mengetahui konteks dimana tuturan tersebut dituturkan yaitu berada di pasar.

Contoh tuturan “Badhe napa Bu?” itu dapat mewakili beberapa maksud tuturan. Apabila konteks tuturan itu berada di Toko Samiasih (pakaian) berarti tuturan “Badhe napa Bu?” mengandung implikasi bahwa jika penutur tersebut ingin menanyakan barang yang sedang dibutuhkan oleh lawan tutur. Apabila konteks tuturan berada di lingkungan Rumah Sakit dan dituturkan oleh perawat maka tuturan tersebut dapat diartikan bahwa penutur ingin mengetahui mengapa lawan tutur tersebut datang ke rumah sakit. Dalam hal ini peneliti benar-benar mendengar tuturan singkat yang dituturkan oleh penjual dan pembeli pakaian di Toko Samiasih Pasar Purwasaba yaitu pada hari Selasa, 12 Juni 2018 pukul 10.55 WIB.

Ketika peneliti sedang mengantarkan barang pesanan, peneliti mendengar adanya maksud tertentu dibalik tuturan penjual dan pembeli. Hal ini dimaksudkan bahwa dalam sebuah tuturan tersebut ada suatu maksud yang tersirat yang dalam ilmu pragmatik dinamakan implikatur. Contoh tuturan yang peneliti temukan ketika peneliti sedang menunggu bayaran pesanan Toko Samiasih di Pasar Purwasaba adalah sebagai berikut:

Konteks tuturan terjadi di dalam Toko ketika ada seorang ibu-ibu yang ingin membeli “pakaian kemeja putih” di Toko Samiasih.

- (1) **Pembeli** : ”Klambi putih kie pitung puluh lima ewu olih?
(Pakaian kemeja putih ini tujuh puluh lima ribu boleh?)
- Penjual : “ Satus ewu ngeneh ”
(Seratus ribu sini.)
- Pembeli : ”Lah emoh, nek gelem ya semono. mengko aku tuku loro!”
(Lah tidak, kalau mau ya segitu. Nanti saya beli dua!)
- Penjual : ”Ya wis ngeneh bu lah?”
(Ya sudah sini bu?) (pukul 10.55 WIB)

Berdasarkan tuturan penjual dan pembeli yang peneliti temukan, peneliti melihat adanya implikatur dalam tuturan “klambi putih kie pitung puluh lima ewu olih?”. Berdasarkan tuturan tersebut peneliti melihat adanya implikatur konvensional yaitu bila bertanya seperti diatas artinya pembeli berniat membeli pakaian kemeja putih yang ditawarnya.

Contoh lain, remaja wanita yang juga peneliti temukan di Toko Samiasih Pasar Purwasaba yaitu ketika pembeli sedang menawar harga suatu barang kepada penjual.

- (2) **Pembeli** : “Bu, kudung parise pintenan?”.
(Bu, jilbab segiempat berapaan?)
- Penjual : “Sepuluh ewu”
(Sepuluh ribu)
- Pembeli : “ Sangangewu nggih?”
(Sembilan ribu)
- Penjual** : “Ya wis ngonohlah, daripada ora dituku!”.
(Ya, sudah tidak apa-apa, dari pada tidak beli!)

Saat penjual mengatakan jawaban atas pertanyaan yang diberikan remaja wanita itu, peneliti sepertinya merasakan adanya implikatur percakapan dalam tuturan penjual pakaian, tetapi penjual dengan terpaksa menyetujui harga yang ditawarkan karena penjualan sedang sepi. Peneliti memang melihat barang dagangan di toko Samiasih belum terjual banyak.

Berbagai fenomena implikatur tuturan yang peneliti temukan di Toko Samiasih Pasar Purwasaba tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih banyak dan lebih dalam mengenai implikatur yang terdapat pada tuturan penjual dan para pembeli pakaian di Toko Samiasih di Pasar Purwasaba. Untuk itu, peneliti ini bermaksud mengkaji implikatur tuturan penjual dan pembeli pakaian di Toko Samiasih Pasar Purwasaba secara empirik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang timbul adalah “Bagaimanakah implikatur tuturan yang digunakan oleh penjual dan pembeli pakaian di Toko Samiasih Pasar Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana implikatur tuturan yang terdapat dalam bahasa penjual dan pembeli pakaian di Toko Samiasih Pasar Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi pembaca, hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah kajian linguistik khususnya pragmatik dalam pokok bahasan implikatur. Penelitian ini mengkaji mengenai bahasa penjual dan pembeli pakaian. Bahasa penjual dan pembeli pakaian dikaji menggunakan kajian implikatur. Dengan demikian adanya penelitian

ini dapat menambah wawasan mengenai kajian implikatur pada bab pragmatik dan linguistik.

2. Manfaat Praktis

Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan motivasi dalam analisis sebuah tuturan secara pragmatik tentang pokok bahasan implikatur. Penelitian ini membahas mengenai implikatur. Oleh karena itu dengan adanya penelitian ini dapat sebagai acuan atau referensi untuk penelitian yang lainnya serta dapat memotivasi untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai implikatur.

